

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Totem(isme) dalam Sastra Lisan

Sastra lisan (dalam Amir, 2013: 77–78) adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika masyarakat bahasanya. Sehubungan dengan hal tersebut, Semi (2012: 1) menambahkan bahwa sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberikan kepuasan estetis dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca. Akan tetapi, sering kali karya sastra itu tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat. Dalam hubungan ini, perlu adanya penelaah dan peneliti sastra.

Sekilas judul buku ini seolah akan menggiring pembaca pada bahasan tentang totem atau totemisme. Namun, lebih

jauh ke dalam akan terungkap bahwa buku ini berisikan hasil penelitian sastra lisan. Mengapa unsur totem dan totemisme ini sengaja diarahkan penulis ke penelitian sastra lisan? Karena penelitian sastra itu sendiri adalah usaha pencarian pengetahuan pemberimaknaan dengan hari-hati dan kritis secara terus-menerus terhadap masalah sastra. Selain itu, karya sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis tumbuh berkembang, karya sastra lisan masih eksis dalam masyarakat. Melalui karya sastra lisan itulah, masyarakat dengan kreativitasnya mengekspresikan dirinya dengan bahasa yang estetis.

Buku ini merupakan hasil penelitian sastra lisan yang membahas tentang cerita totem dan unsur totem(isme) di dalamnya. Artinya, bahasan dalam buku ini hanya terbatas pada salah satu genre sastra lisan (dongeng), merupakan karya sastra lisan yang menceritakan adanya muatan totem ataupun totemisme dalam dunia kesastraan. Dongeng yang mengandung unsur totem dan/atau totemisme, dalam istilah penulis disebut dongeng totemis. Bentuk (struktur) formal dan kandungan isi dongeng totemis itulah yang telah diteliti dalam buku ini.

Pertanyaan yang sering kali ditujukan beberapa orang kepada penulis, adakah hubungan antara totem dan totemisme dengan dunia kesastraan? Ibarat dilempari dengan kerikil kecil, namun tepat mengenai kepala, membuat penulis tidak bisa langsung menjawab saat itu, bahkan menjadi ikut penasaran untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sejak itulah penulis mulai "berburu" literatur tentang totem(isme), meski harus melakukan studi lintas ilmu hingga ke bidang antropologi. Karena penulis yakin bahwa ilmu sastra adalah cabang ilmu yang dapat menembus cabang ilmu lain, dapat menjadi sisi

”unik” dalam bidang ilmu lain. Tentu saja, hal itu tidak lepas dari peran estetis karya sastra itu sendiri. Artinya, keindahan bahasa sastra itu dapat kita temukan dalam bidang apa saja. Selain itu, penelitian sastra memiliki jangkauan yang luas. Sehingga penelitian sastra tidak hanya memiliki hubungan erat dengan kritik sastra, tetapi berhubungan erat dengan filologi, arkeologi, antropologi, sosiologi, linguistik, dan sebagainya. Adanya penelitian sastra lisan ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara studi sastra dan antropologi, karena totem dan totemisme erat kaitannya dengan sistem religi masyarakat. Sehingga totem menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat.

Totem adalah mantra yang menghubungkan kelompok manusia dengan kelompok binatang atau fenomena alam. Setiap kelompok memiliki lambang (totem) masing-masing yang bisa berupa jenis hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala alam, ataupun benda-benda tertentu. Totemisme merupakan bentuk agama yang paling elementer. Totem bukanlah dewa api, tetapi merupakan objek penyembahan. Totem merupakan simbol suatu bangsa yang melambangkan kesucian suku bangsanya. Dalam penyembahan religius yang diberikan kepada totem sebenarnya kepada masyarakat yang dihormati, bukan bendanya (Prasetyo, *et al.*, 2004: 163).

Ina E. Slamet juga mengungkapkan (1964: 34), totem adalah binatang, tanaman, atau gejala alam tertentu yang masing-masing dipandang sebagai nenek moyang yang pertama dari salah satu klan atau kesatuan genealogis lainnya. Kadang-kadang totem itu tidak dipandang sebagai nenek moyang yang pertama, tetapi setidaknya-tidaknya dianggap mempunyai hubungan-hubungan gaib yang sangat erat dengan klan-klan atau kelompok-kelompok keturunan lain yang memilikinya

secara turun-temurun.

Masyarakat Papua adalah komunitas yang akrab dengan totem dan totemisme. Sebelum mengenal agama, totem ini erat kaitannya dengan sistem kepercayaan mereka di masa lalu. Penelitian tentang totem ataupun totemisme dalam bidang antropologi dan arkeologi sudah sering dilakukan di Papua. Penelitian tersebut sedikit banyaknya telah menjadi spirit atau ide untuk meneliti unsur totem dan totemisme dalam bidang sastra. Adanya berbagai totem dan totemisme dalam masyarakat, membuka ruang bagi terciptanya cerita atau dongeng tentangnya. Karena penciptaan karya sastra juga dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat.

Sepengetahuan penulis dan berdasarkan hasil *review literature* yang dilakukan penulis, dongeng totemis di Papua belum pernah diteliti sebelumnya. Dongeng-dongeng totemis tersebut hanya diinventarisasi dan didokumentasikan sebagai cerita rakyat Papua. Menurut hemat penulis, dongeng totemis yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan tersebut perlu ditindaklanjuti. Teks-teks dongeng tersebut tak cukup bila hanya dikumpulkan dan didokumentasikan. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan penelitian ini, kemudian memublikasikannya dalam bentuk buku. Karena dongeng totemis tersebut merupakan kekayaan budaya masyarakat Papua yang terdiri atas ratusan etnik dan marga. Banyak marga tertentu di Papua masih memegang teguh dongeng totemis yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Misalnya, marga Wally di dalam masyarakat Sentani, Kabupaten Jayapura. Menurut dongeng totemis mereka, keturunan marga Wally pantang untuk memakan daging kelelawar, karena mereka meyakini bahwa kelelawar adalah nenek moyang mereka. Mereka menganggap

hewan kelelawar sebagai totem (lambang keturunan) mereka (*wawancara dengan Kus Ongge, November 2011*).

Ramses Ohee, Ondoafi Waena (*dalam wawancara pada Maret 2013 di Waena*) juga mengakui, "Masyarakat Sentani memiliki banyak totem dan pada zaman dahulu memang menganut paham totemisme, namun sistem kepercayaan tradisional tersebut sudah ditinggalkan. Karena agama Nasrani sudah masuk dalam kehidupan mereka. Totem dan totemisme tidak ada salahnya untuk diteliti. Adanya penelitian tentang dongeng totemis bukan untuk memunculkan kembali sistem kepercayaan tersebut, namun sekadar mendokumentasikan bentuk-bentuk kebudayaan sebagai suatu kekayaan komunitas yang memiliki peradaban."

Belum adanya penelitian tentang dongeng totemis itulah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini menjadi penting karena dalam cerita atau dongeng tersebut terkuak identitas dan jati diri suatu suku bangsa. Totem maupun dongeng totemis boleh jadi merupakan suatu hal yang sudah ditinggalkan generasi sekarang. Sehingga, menggerus nilai-nilai positif dan identitas yang ada di dalamnya. Selain itu, lebih jauh akan menimbulkan hubungan yang renggang dalam suatu komunitas. Karena tidak ada lagi totem yang mengikat mereka dalam sebuah klan, dan tidak ada lagi dongeng totemis yang bisa dituturkan turun-temurun. Penyajian hasil penelitian ini dalam bentuk buku, memungkinkan hasil penelitian ini dijadikan rujukan untuk penelitian lebih lanjut ke depan.

Penelitian ini telah menjawab permasalahan yang diajukan oleh penulis. Permasalahan tersebut antara lain:

- a. Dongeng totemis apa sajakah yang masih dimiliki dan dipegang oleh masyarakat Papua?

-
- b. Bagaimana struktur formal dongeng totemis di Papua?
 - c. Apa saja kandungan isi dalam dongeng totemis di Papua?

Penelitian ini bukan bertujuan untuk mengacaukan sistem religi yang sudah dianut masyarakat Papua saat ini. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengingatkan kembali masyarakat Papua pada identitas nenek moyang mereka. Namun secara umum, bertujuan untuk memberikan informasi serta memperluas wawasan keilmuan dalam bidang sastra lisan dengan menunjukkan, memaparkan, dan menganalisis a) cerita dongeng totemis di Papua, b) struktur formal dongeng totemis di Papua, dan c) kandungan isi dongeng totemis di Papua.

Tulisan ini diharapkan memberikan manfaat praktis dan manfaat ilmiah (teoretis). Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi: 1) dosen pengasuh mata kuliah Bahasa, Sastra, dan Budaya sebagai referensi teoretis, 2) penulis untuk kepentingan pengembangan ilmu, 3) peneliti untuk kepentingan riset sastra lisan atau sastra daerah, 4) pemerintah daerah untuk penetapan kebijakan dan peraturan di daerah, dan 5) masyarakat Papua sebagai langkah preservasi budaya Papua.

Adapun metode, teknik, dan langkah-langkah yang telah ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan penelitian, mulai dari tahap penyusunan proposal penelitian hingga tahap pelaporan penelitian ini dilaksanakan di Papua. Penelitian ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 1 September–31 Desember 2013.
- b. Penelitian ini menggunakan metode formal dan analisis isi. Kedua metode ini yang dipilih penulis karena keduanya dipandang dapat saling melengkapi.

Menurut Vredendrecht (dalam Ratna, 2006: 48), secara eksplisit metode analisis isi pertama kali digunakan di Amerika Serikat tahun 1926. Tetapi secara praktis, telah digunakan jauh sebelumnya. Sesuai dengan namanya, analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal, seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. Dalam ilmu sosial, isi yang dimaksudkan berupa masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik, termasuk propaganda. Jadi, secara keseluruhan isi dan pesan komunikasi dalam kehidupan manusia. Tetapi dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan, dengan sendirinya sudah sesuai dengan hakikat sastra. Analisis isi, khususnya dalam ilmu sosial sekaligus dapat dimanfaatkan secara kualitatif dan kuantitatif. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penutur/penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Dengan kalimat lain, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Objek formal metode analisis ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.

Secara etimologis, formal berasal dari kata *forma* (Latin), berarti bentuk, wujud. Metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra. Tujuan metode formal adalah studi ilmiah mengenai sastra dengan memerhatikan sifat-sifat teks yang dianggap artistik. Tugas utama metode formal adalah menganalisis unsur-unsur, sesuai dengan peralatan yang terkandung dalam karya sastra. Jumlah, jenis, dan model unsur-unsur yang dianalisis tergantung dari ciri-ciri karya sastra dan tujuan penelitian. Unsur-unsur dibedakan menjadi unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik, unsur-unsur konkret dan formal, serta unsur-unsur makro dan mikro. Unsur-unsur pertama dibicarakan dalam kaitannya dengan sistem sosiokultural yang lebih luas, unsur-unsur yang kedua dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai totalitas. Unsur-unsur pertama, misalnya, analisis dalam kaitannya dengan aspek sosiologis, psikologis, sejarah, dan agama. Pembicaraan ini juga meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan pengarang/penutur, semesta tertentu, pembaca, dan penerbit. Unsur-unsur kedua terkandung dalam setiap totalitas, baik puisi, prosa, dan drama, maupun sastra klasik, seperti dongeng, hikayat, babad, geguritan, termasuk sastra lisan. Unsur-unsur novel, cerpen, drama teks, dan puisi naratif, misalnya: tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya. Unsur-unsur pokok adalah tema dan gaya bahasa. Gaya bahasalah yang kemudian menghasilkan bermacam-

macam unsur, baik sebagai citra bahasa seperti nada, ritme, dan sajak, maupun gaya bahasa, seperti klimaks, repetisi, pleonasme, eufemisme, hiperbola, ironi, litotes, metafora, paralelisme, personifikasi, dan sebagainya (Ratna, 2006:49-52).

- c. Pengumpulan data (naskah dongeng totemis) dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara cermat, rinci, dan berulang-ulang. Data yang diperoleh dari hasil bacaan, dicatat dan diseleksi. Penyeleksian dilakukan untuk melihat relevansi antara data dengan konstruksi penelitian. Data yang tidak relevan diberi penekanan (digarisbawahi) untuk mempermudah proses analisis. Selain teknik dokumentasi, juga dilakukan teknik wawancara dengan tetua adat atau ondoafi. Hal ini dilakukan untuk tujuan mengklarifikasi, memverifikasi, dan memvalidasi data-data yang sudah didapatkan dalam proses dokumentasi. Karena data yang ideal dalam sebuah penelitian adalah data yang valid. Sumber data untuk penelitian ini berupa 1) data primer—teks-teks dongeng totemis yang terdapat dalam buku-buku antologi sastra lisan Papua, 2) data sekunder—naskah atau tulisan antropologi budaya yang pernah ditulis oleh beberapa antropolog yang pernah meneliti realitas masyarakat Papua dalam kurun waktu tertentu. Bahasan terhadap budaya dan totem Papua secara umum terdapat di dalam tulisan-tulisan tersebut, dan 3) sumber lain yang relevan

(internet, koran, majalah, dan jurnal).

- d. Berdasarkan metode analisis isi dan formal yang telah disebutkan di atas, penulis menguraikan struktur dan isi cerita. Langkah-langkah analisis data yang ditempuh adalah sebagai berikut: 1) inventarisasi dan identifikasi, yaitu mengumpulkan beberapa dongeng totemis yang berkembang dalam suku bangsa di Papua, 2) membaca dengan teliti dongeng-dongeng totemis tersebut, dan 3) mencatat bagian-bagian yang dianggap perlu sebagai bahan untuk menganalisis dongeng totemis tersebut supaya mendapatkan deskripsi struktur dan kandungan isi dalam dongeng totemis Papua.

Populasi adalah keseluruhan objek formula dan material yang dijadikan bahan penelitian. Artinya, populasi ini merupakan kumpulan unit yang menjadi objek penelitian dalam suatu riset pada waktu dan tempat tertentu. Oleh karenanya, populasi dalam penelitian ini adalah dongeng totemis yang tumbuh berkembang dan dipegang oleh masyarakat di Papua (mencakup Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat). Sedangkan, sampel adalah sebagian atau representasi populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, dongeng-dongeng yang menjadi sampel sebanyak 19 judul dongeng dari 9 suku bangsa di Papua.

Buku ini terbagi atas 5 (lima) bab dengan perincian sebagai berikut. Bab I berupa pendahuluan, terdiri dari beberapa subbab yang menjelaskan tentang 1) totem dalam ranah sastra lisan, 2) totem dan totemisme, 3) dongeng totemis, 4) pendekatan antropologi sastra, dan 5) teori formalisme sastra. Bab II merupakan gambaran umum tentang Papua. Bab III